

**TARI GANRANG BULO VERSI SANGGAR SENI MALLESSORANG DI
KABUPATEN BULUKUMBA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Seni dan Desain Program Studi Sendratasik
sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan

**MUH. NURDIN SYAIR
098204077**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul :

“TARI GANRANG BULO VERSI SANGGAR SENI MALLESSORANG DI KABUPATEN BULUKUMBA”

Atas Nama Mahasiswa:

Nama : Muh. Nurdin Syair
Nim : 098 204 077

Jurusan : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Seni dan Desain

Setelah di periksa dan diteliti ,dinyatakan telah memenuhi persyaratan
untuk diujikan.

Makassar, Juli 2014

Yang Mengajukan

Muh. Nurdin Syair
NIM. 098 204 077

Dosen Pembimbing:

1. Drs. Sumiani HL, M. Hum (.....)
NIP. 19600317 1986102 001

2. Rahma, S.Pd., M.Sn (.....)
NIP. 19770908 20070 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Muh, Nurdin Syair / 098204077, dengan judul “ **Tari Ganrang Bulo versi sanggar seni Mallessorang di Kabupaten Bulukumba**” diterima oleh panitia ujian Skripsi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, SK Nomor 1190/UN36.8//PP/2014, tanggal 21 Juli 2014 guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sendratasik pada hari Rabu, 23 juli 2014.

Disahkan Oleh :
Dekan Fakultas Seni dan Desain

Dr. H. Karta Jayadi, M. Sn
NIP. 19650708 198903 1 002

Panitia Ujian :

1. Ketua
Dr. H. Karta Jayadi, M. Sn (.....)
2. Sekretaris
Khaeruddn, S.sn., M. Pd (.....)
3. Konsultan I
Dra. Sumiani, HL., M. Hum (.....)
4. Konsultan II
Rahma M, S. Pd., M. Pd (.....)
5. Penguji I
Dra. Hj. Andi Padalia, M.Pd (.....)
6. Penguji II
Syakhruni, S. Pd., M. Sn (.....)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Muh. Nurdin Syair

Nim : 098 204 077

Tempat / Tanggal Lahir : Bulukumba / 30 Oktober 1990

Jenis Kelamin : Laki - laki

Jurusan : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Seni dan Desain

Judul Skripsi : Tari Ganrang Bulo versi sanggar seni
Mallessorang

Dosen Pembimbing : 1. Drs. Sumiani HL, M. Hum.

2. Rahma S.Pd., M.Sn.

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya, tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan menyelesaikan studi di perguruan tinggi lain kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Makassar, Juni 2013

Yang Membuat Pernyataan,

Muh. Nurdin Syair
NIM. 098 204 077

MOTTO

“Semangat adalah sebuah keberhasilan terkecil dari harapan dan kesabaran adalah dasar dari pencapaian keberhasilan”


kupersembahkan karyaku ini untuk :ayah dan ibu beserta saudara- saudaraku ,dan seluruh warga Indonesia khususnya bagi pecinta budaya lokalitas seni, semoga bermanfaat, nusa dan bangsa.

ABSTRAK

MUH. NURDIN SYAIR, 2014. Tari Ganrang Bulu Versi sanggar seni Mallessorang di Kabupaten Bulukumba, Skripsi Program studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni Dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : 1). Latar belakang penciptaan dan 2).Bentuk penyajian tari Ganrang Bulu versi Sanggar Seni Mallessorang . Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi, Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, Dari hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan yaitu: 1) Tari Ganrang Bulu versi Sanggar Seni Mallessorang diciptakan oleh Baharuddin Muda S,Ag pada tahun 1980-an, dipentaskan pertama kalinya pada acara pernikahan sekitar tahun 1982 oleh anak perempuan Almarhum Mursalim Nuneng menikah dengan putra asal Kabupaten Enrekang, setelah beberapa tahun kesenian tari Ganrang Bulu dikembangkan dan dilatih di sanggar seni Mallessorang yang dikelola oleh Muh Jafar Amiruddin, 2) Bentuk penyajian tari Ganrang Bulu memiliki ciri yaitu adanya puisi Pakkio Bunting dalam istilah bahasa Makassar dan diartikan dalam bahasa indonesianya pemanggil pengantin. meliputi beberapa aspek yakni : Gerak, iringan, pola lantai, tata rias busana, property, dan tata pementasan, ini disajikan dalam bentuk kelompok yakni sebanyak 6 orang, di tarikan pada panggung prosenium dan arena yang disesuaikan pada tempat di selenggarakannya pementasan, biasanya di pentaskan pada acara pernikahan. Dalam penampilan Tari Ganrang Bulu ini memiliki 5 ragam gerak, ragam I, berbaris ,ragam II, menabuh Bambu , ragam III, berpasangan ragam IV, berpuisi dan ragam V, mempersilahkan. Alat musik yang mengiringi Tari Ganrang Bulu diantaranya: Gendang Makassar, dan Kecapi Makassar. Disertai nyanyian yang digunakan sebagai pengiring, serta Kostum yang dikenakan dalam tarian, yaitu kostum adat bugis Makassar yang berwarna orange dan ukuranya yang khusus untuk penari anak-anak. Adapun kostum yang digunakan oleh penari yaitu Baju berwarna orange dan celana yang biasa disebut Barocci dalam bahasa Makassar nya dan *lipa' sabbe* (sarung sutera). Untuk rias wajah yang digunakan para penari adalah rias non realis yang dimana penari Tari Ganrang Bulu anak- anak dirias layaknya sebagai orang tua yang berkumis dan berjenggot.

KATA PENGANTAR.



Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sekalipun tidak luput dari berbagai tantangan dan hambatan.

Penulis skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Sendratasik, Program Studi Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini banyak mengalami hambatan, namun atas dorongan, bantuan bimbingan dari berbagai pihak maka kesulitan ini dapat teratasi. Untuk itu penulis berkesempatan untuk menyampaikan atau menghanturkan banyak terimah kasih kepada :

1. Prof. Dr. Aris Munandar, M. Pd selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. H, Karta Jayadi, M. Sn selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
3. Khaeruddin, S.Sn., M.Pd selaku Ketua Prodi Sendratasik yang selalu memberikan arahan dan masukan.
4. Dra. Sumiani M.Hum selaku Penasehat Akademik dan Pembimbing I terima kasih sedalam-dalamnya atas bantuan ibu dalam memberikan waktu, tenaga, serta masukan-masukan selama masa perkuliahan maupun dalam penyusunan skripsi ini. Dari IBu Nini saya mendapatkan banyak hikmah yang bisa saya pelajari untuk bekal hidup kedepannya.

5. Rahma S.Pd, M.sn selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya dan dengan penuh kesabaran memberikan arahan, dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Seni dan Desain (FSD) Universitas Negeri Makassar terutama pada Jurusan Sendratasik Program Studi Sendratasik.
7. Seluruh Staf Administrasi yang telah membantu pelayanan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian penyusunan skripsi ini.
8. A. Muh Ali beserta sekeluarga, Muh Jafar sekeluarga, segenap keluarga Almarhum Baharuddin Muda S,Ag , para penari, pemusik, beserta pemerintah Desa Gunturu Kecamatan Herlang dan seluruh masyarakat Desa Gunturu Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba yag turut membantu, saya mengucapkan banyak terima kasih sebesar- besarnya atas bantuan telah dalam partisipasi guna dalam pencapaian penyelesaian pembuatan Skripsi ini.
9. Kedua orang tua beserta saudara kandung penulis, yang telah memberikan motifasi hidup yang begitu berarti dalam segala aspek kehidupan dunia dan akhirat.
10. Keluarga penulis khususnya Marabintang Mursalim beserta sekeluarga yang telah berpartisipasi dalam pembuatan penyelesaian Skripsi ini.
11. Keluarga Pondok Realist Art House, terima kasih sebesar - besarnya teman seperjuangan menemani suka duka kehidupan sehari- hari.

12. Segenap civitas lembaga kemahasiswaan FSD UNM khususnya Keluarga besar lembaga Mpas Mimesis FSD UNM (Mahasiswa Pencinta Alam dan Seni budaya Fakultas Seni Dan Desain) terimah kasih atas dedikasi keilmuan dalam aktualisasi kemahasiswaan khususnya dibidang organisasi.
13. Teman-teman seperjuangan “SCORPION 09” terima kasih telah menemani dan melengkapi kekuranganku selama perkuliahan sampai saat ini.

Penulis menyadari keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sehingga saran dan kritik sangat diharapkan untuk kesempurnaan. Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama dari penulis sendiri dan semoga bantuan dari semua pihak senantiasa mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin. . .

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

Makassar, 18 Juli 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	8
A. Tinjauan Pustaka.....	8
B. Kerangka Pikir	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	22
A. Variabel Penelitian	22
B. Desain Penelitian.....	23

C. Definisi Operasional Variabel.....	23
D. Sasaran dan Informan	24
E. Teknik Pengumpulan Data	24
F. Teknik Analisis Data	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	28
A. Penyajian Hasil Penelitian.....	28
B. Pembahasan Hasil Peneltian	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Judul gambar	Halaman
Gambar 1: Skema Kerangka Pikir.....	20
Gambar 2: Skema Desain Penelitian	22
Gambar 3: Alm, Baharuddin Muda S,Ag bersama istri	29
Gambar 4: Ragam gerak I hormat.....	37
Gambar 5: Ragam gerak II Menabuh Bambu	37
Gambar 6: Ragam gerak III Berpasangan	38
Gambar 7: Ragam gerak IV Berpuisi.....	38
Gambar 8: Ragam gerak V Mempersilahkan.....	39
Gambar 9: Pola 1	43
Gambar 10:Pola 2	43
Gambar 11: Pola 3 Ragam 3a.....	44
Gambar 12: Pola 3 Ragam 3b	44
Gambar 13: Pola 4 Ragam 4a.....	45
Gambar 14: Pola 4 Ragam 4b	45
Gambar 15: Pola 4 Ragam 4c	46
Gambar 16: Pola 5	46
Gambar 17: Gendang Makassar	48
Gambar 18: Kecapi Makassar	49
Gambar 19: Kostum lengkap	55
Gambar 20: Rias tari Ganrang Bulu	57
Gambar 21: Property Bambu dan Sticknya	59

Gambar 22: Property Bambu yang dipukul dengan tangan	59
Gambar 23: Peneliti dengan narasumber Muh Jafar	70
Gambar 24: Narasumber Keluarga Alm Baharuddin Muda S,Ag	70
Gambar 25: foto bersama sanggar seni Mallessorang	71

DAFTAR LAMPIRAN

URAIAN	Halaman
1. Lampiran I Daftar pertanyaan	69
2. Lampiran II Daftar Biodata Informan	70
3. Lampiran III Dokumentasi.....	71
4. Lampiran IV Persuratan.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan dan adat istiadat masing-masing yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Keragaman budaya yang ada di Indonesia dilandasi oleh toleransi hidup yang tinggi. Indonesia juga memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda namun tetap satu. Adat istiadat yang terdapat dalam suatu daerah beraneka ragam dan bervariasi. Hal tersebut disebabkan oleh sifat budaya itu yang keberlangsungannya dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Budaya yang sudah diyakini sejak dulu, dijadikan ritual yang terus menerus dan bersifat kontinyu yang dilakukan oleh setiap generasi. Adat istiadat ini yang kemudian menjadi aset budaya nasional yang berciri khas dari keberadaan budaya masyarakat Indonesia yang beragam.

Adat istiadat atau tradisi dikalangan anggota masyarakat Indonesia sangat beragam. Di Sulawesi Selatan, setiap kabupaten, kecamatan dan desa memiliki corak tradisi dan adat istiadat tersendiri menurut kebudayaan masing-masing yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya. Hal ini menandakan ciri khas atau kebudayaan daerah lokal tersendiri, yang dimiliki oleh Sulawesi Selatan, khususnya masyarakat di Kabupaten Bulukumba. Masyarakat di Kabupaten Bulukumba dikenal memiliki tradisi dan kebudayaan yang senantiasa dijunjung tinggi dan dijaga kelestarian nilai-nilai luhurnya.

Masyarakat di Kabupaten Bulukumba merupakan masyarakat yang memiliki kesetiaan menjaga dan melestarikan tradisi kebudayaan leluhurnya. Keyakinan masyarakat tersebut dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan dan perilaku yang ditunjukkan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Bagi masyarakat di Kabupaten Bulukumba menjunjung tinggi budaya dan tradisi yang telah menjadi bagian dari kehidupannya yang tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai luhur dalam menjunjung akses kebudayaan. Salah satu akses dalam mengungkapkan kebudayaan adalah dalam wujud kesenian.

Kesenian dapat diartikan sebagai penghias kehidupan sehari-hari yang dicapai dengan kemampuan tertentu yang mempunyai bentuk-bentuk dapat dilukiskan oleh pendukungnya dan dapat dianggap sebagai manifestasi segala dorongan yang mengejar keindahan dan karenanya dapat meningkatkan kesenangan dalam segala tahap kehidupan. (Budhisantoso 1981: 24)

Sesungguhnya, kesenian merupakan ungkapan rasa keindahan yang merupakan salah satu kebutuhan manusia yang universal, tidak hanya menjadi milik orang tertentu, tetapi melainkan menjadi kebutuhan setiap orang. Kesenian tidak hanya diikat oleh waktu masa lalu, tetapi juga dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh masa kini. Kesenian bagi suatu masyarakat harus dinikmati oleh pemiliknya. Salah satu bentuk kesenian yang dikembangkan pada masyarakat di Kabupaten Bulukumba adalah berbagai macam tari tradisi yang dimilikinya. Tari-tari tradisi yang berasal dan berkembang di masyarakat di Kabupaten Bulukumba antara lain: Tari Pa'bitte Passapu dan Tari Ganrang Bulu. Namun perkembangan karya tari ini tidak terlepas dari kreativitas pemiliknya.

Bentuk adanya kreativitas tersebut, di antaranya karena keadaan sosial ekonomi masyarakat, letak geografis, dan pola kegiatan keseharian. Saat ini banyak bentuk kesenian yang hidup dan berkembang di masyarakat yang mencerminkan kondisi suatu daerah dan menjadi ciri khas serta identitas suatu etnis budaya daerahnya. Kesenian daerah tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional di wilayahnya. Sehingga demikian ia mengandung sifat atau ciri khas masyarakat tradisional pula. Kesenian ini berakar pada adat istiadat lingkungan masyarakat setempat, oleh karena itu kesenian tradisional dikemas secara sederhana sesuai dengan keadaan lingkungannya. Setiap seni tradisi yang ada dan berkembang dalam masyarakat memiliki sifat ciri khas dari pemiliknya . (Hidayat , 2011: 20).

Sekitar tahun 1960-an, tari Gandrang Bulu mulai populer di kalangan masyarakat dan dipentaskan dalam acara-acara seremonial dan kerap tampil di acara-acara pernikahan, pemerintah maupun partai-partai politik. Namun begitu, walaupun mengalami berbagai perubahan, Gandrang Bulu tidak pernah kehilangan tempat. Grup-grupnya tersebar di berbagai tempat seperti Gowa, Makassar, Maros, dan Takalar. Gandrang Bulu menjadi wadah seniman kampung mengekspresikan secara bebas problem mereka sehari-hari. (Hasyin. 2013 : 2).

Tari Gandrang Bulu merupakan tari tradisi yang berasal dari Makassar, yang menggabungkan unsur musik, tarian dan dialog yang bersifat lawakan sehingga para penonton terkadang ikut tertawa dalam

menyaksikan pertunjukan. Sekitar tahun 1993 Tari Ganrang Bulu mulai dikenal di kalangan masyarakat Bulukumba dan dipentaskan dalam acara-acara perhelatan seperti dalam acara pernikahan, penjemputan tamu, Dari asal katanya, Ganrang Bulu berasal dari Bahasa Makassar *Ganrang* diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu pukul, dan *Bulu* diartikan sebagai bambu. Pementasan Tari Ganrang Bulu diiringi musik tradisional yang terdiri dari potongan bambu, gendang, dan suling atau alat gesek tradisional Makassar. Para penari tari Ganrang Bulu mengenakan pakaian adat tradisional Makassar. Penari membawakan karakter lucu atau orang kampung yang lugu berhadapan dengan pemeran pejabat atau orang berkuasa yang angkuh. Begitu lucu pola gerak para pemain sehingga orang yang dikritik ikut tertawa.

Seperti halnya kesenian yang lain tari Ganrang Bulu di Kabupaten Bulukumba memiliki versi yang berbeda pada umumnya, yakni pada bentuk penyajiannya yang telah dikreasikan dimana seorang penari melantunkan syair puisi atau dalam adat Makassar biasa disebut *Pakkio Bunting* berasal dari dua kata (bahasa Makassar) yang artinya “*Pakkio* dalam bahasa Indonesia yaitu panggilan, atau memanggil, sedangkan *Bunting* dalam bahasa Indonesia yaitu pengantin, atau Mempelai. *Pakkio Bunting* adalah rangkaian kalimat-kalimat yang memiliki artian tersendiri dan dilantunkan oleh salah seorang penari untuk memanggil pengantin (mempelai) saat tiba di rumah mempelai pasangannya. Tari Ganrang Bulu versi Sanggar seni Mallessorang terkhusus hanya dipentaskan dalam

penjemputan tamu pada acara pernikahan, tari Ganrang Bulo di Kabupaten Bulukumba bermula di Kecamatan Herlang Desa Gunturu yang dikembangkan oleh sanggar seni Mallessorang, dan pernah populer di wilayah tersebut pada dekade tahun 1990-an. Pentingnya penelitian kreasi ini dikarenakan sebagai penghargaan terhadap sebuah karya kreasi seniman daerah yang di mana berkat hasil kreatifitasnya kebudayaan lokal tetap berkembang, juga sebagai upaya pendokumentasian karya seniman daerah sebagai bentuk bukti bahwa adanya eksistensi kebudayaan dari sebuah hasil kreatifitas seniman serta sebagai wujud partisipasi dalam proses pelestarian baik dalam referensi kesenian budaya bagi seniman daerah maupun bagi budayawan lain.

Berdasarkan dari uraian tersebut di atas, penulis memiliki judul penelitian yaitu : “Tari Ganrang Bulo Versi Sanggar Seni Mallessorang di Kabupaten Bulukumba” sebagai salah satu usaha pelestarian seni tradisional dan kebudayaan daerah.

B. Rumusan Masalah

Setiap pelaksana tentunya tidak terlepas dari adanya masalah yang perlu dipecahkan atau dicari jawabannya sesuai dengan masalah tersebut, hal yang menjadi letak permasalahan akan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang penciptaan tari Ganrang Bulo versi Sanggar Seni Mallessorang di Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimana bentuk penyajian tari Ganrang Bulo versi Sanggar Seni Mallessorang di Kabupaten Bulukumba ?

C. Tujuan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini senantiasa diharapkan berorientasi pada suatu tujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat dan jelas tentang:

1. Latar belakang penciptaan tari Ganrang Bulo versi Sanggar Seni Mallessorang di Kabupaten Bulukumba.
2. Bentuk penyajian tari Ganrang Bulo versi Sanggar Seni Mallessorang di Kabupaten Bulukumba ?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah manfaat kepada masyarakat luas. Adapun manfaat yang bisa didapat dalam penelitian ini adalah:

1. Diharapkan bermanfaat bagi generasi muda agar dapat menimbulkan kesadaran dan jiwanya untuk tetap melestarikan budaya yang ada di Indonesia, khususnya tentang jenis tari Ganrang Bulu versi Sanggar Seni Mallessorang di Kabupaten Bulukumba.
2. Sebagai salah satu upaya untuk memberikan motivasi bagi masyarakat dalam menumbuhkan kecintaannya terhadap seni tari tradisional khususnya tari Ganrang Bulu versi Sanggar Seni Mallessorang di Kabupaten Bulukumba.
3. Dapat menambah bahan inventarisasi khususnya tari tradisi di Kabupaten Bulukumba.
4. Sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang bermaksud melengkapi kekurangan yang berhubungan dengan seni budaya khususnya seni tari tradisi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KARANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Tari

Tari merupakan salah satu cabang dari kesenian yang muncul dalam kebudayaan manusia dengan memiliki berbagai fungsi, yang tidak lepas dari kehidupan masyarakat, seperti yang dikatakan oleh Soedarsono (2002: 118) sebagai berikut: “Dilihat dari pada fungsinya, secara luas tari dapat berfungsi bermacam-macam dalam kehidupan manusia. Ia dapat berfungsi sebagai sarana upacara, baik itu upacara adat maupun dalam upacara keagamaan, ia dapat berfungsi sebagai sarana hiburan atau pergaulan, dan yang terakhir ia dapat berfungsi sebagai sarana tontonan atau pertunjukan”.

Tari merupakan urutan pola gerak dan sikap tubuh yang non verbal (disengaja, ritmis dan terkait dengan pola budayanya) yang mengelaborasi kegiatan motoris keseharian (Kealiinohomoku dalam Halilintar, 1995: 2).

Sementara Corrie Hartong menyebutkan definisi tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang (Soedarsono 1997: 17).

Menurut Bagong Kussudiarjo (1981: 16) menyebutkan bahwa: tari adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak,

berirama, dan berjiwa yang harmonis. Keindahan, indah bukan hanya hal-hal yang halus dan bagus saja. melainkan sesuatu yang memberi kepuasan batin manusia. Jadi gerak yang kasar, keras, kuat, dan lainnya bisa merupakan gerak yang indah. Berjiwa biasa diartikan memberi kekuatan yang bisa menghidupkan. Jadi, gerak yang telah dibentuk dan berirama tersebut seakan hidup dan dapat memberikan pesan yang dapat kita mengerti dan berarti. Harmonis adalah kesatuan yang selaras dari keindahan yang bergerak, berirama, dan berjiwa tersebut.

Dari beberapa penjelasan tentang teori mengenai definisi pengertian tari dapat disimpulkan bahwa gerak secara keseluruhan baik yang sifatnya secara teratur maupun tidak teratur adalah bagian dalam penyusunan gerak sesuai konsep penciptanya dalam mencapai sebuah nilai – nilai estetika keindahan dari suatu gerak yang dapat menggambarkan suatu unsur nilai kemanusiaan baik dalam aspek sosial kebudayaan masyarakat lokal maupun kebudayaan masyarakat lainnya, sehingga melalui tari - tarian tersebut kita dapat mengenal dan memahami nilai - nilai kearifan lokal masyarakat itu sendiri.

2. Tari Kreasi

Istilah “tari kreasi baru” mulai banyak disebut-sebut orang pada tahun 1960-an, untuk menandai lahirnya repertoar-repertoar tari baru yang masih tetap bersumber pada tarian-tarian tradisi. Kata “kreasi” itu sendiri artinya hasil daya khayal sebagai buah pikiran atau kecerdasan akal manusia. Sedangkan kemampuan berkreasi dan mencipta itu disebut

keaktifitas. Orang yang memiliki kemampuan seperti ini disebut sebagai orang kreatif. Karena itu, orang yang menciptakan suatu (seni) lazim disebut kreator. Sedangkan pencipta tari disebut koreografer dan susunan tarinya disebut koreografi. Kata kreasi ini kemudian sering digunakan pada saat orang membicarakan perkembangan kesenian. Demikian pula kata koreografer dan koreografi kini menjadi lebih dikenal dalam kehidupan dan perkembangan seni tari di Indonesia, khususnya di lingkungan sekolah seni. Berdasarkan bentuk dan ide penggarapannya, tari-tarian kreasi baru diciptakan dalam dua jenis. Jenis pertama adalah tari-tarian kreasi baru yang tetap menonjolkan elemen-elemen seni tradisi lokal. Sedangkan jenis kedua, berupa tari-tarian kreasi baru yang dihasilkan melalui percampuran dengan unsur-unsur daerah lain. (Sumaryono, 2006 : 130). Tari-tarian kreasi baru adalah merupakan perwujudan dari tari yang digarap untuk mengungkapkan nilai-nilai baru yang komposisinya tetap menggunakan materi lama berdasarkan wilayah adatnya. Panduan dengan menggunakan materi tari di luar wilayah adatnya serta garapan tari yang melepaskan diri dari aturan tradisi atau tidak terikat lagi dengan aturan pola-pola lain (Tim Proyek Departemen P & K Sul-Sel , 2000: 77).

3. Koreografi

Istilah koreografi berasal dari bahasa Inggris *choreography*. Asal katanya dari dua patah kata Yunani, yaitu *choreia* yang artinya ‘tarian bersama’ atau ‘koor’, dan *graphia* yang artinya ‘penulisan’. Jadi, secara harfiah, *koreografi* berarti ‘penulisan dari sebuah tarian kelompok’. Akan

tetapi, dalam dunia tari dewasa ini, koreografi lebih diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari, sedangkan seniman atau penyusunnya dikenal dengan nama koreografer, yang dalam bahasa kita sekarang dikenal sebagai penata tari (Murgiyanto, 1983: 3).

Koreografi adalah proses pemilihan dan pengaturan gerak-gerak menjadi sebuah tarian. Untuk itu dibutuhkan kreatifitas, yaitu kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau ide-ide baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh penyusunnya sendiri. Seorang koreografer harus memiliki kemampuan membuat keputusan atau kemampuan memilih ide, bahan dan cara-cara pelaksanaan yang sesuai dan menolak yang tidak sesuai dengan kebutuhannya (Murgiyanto, 1983: 12-17).

4. Tari Ganrang Bulu

Tari Ganrang Bulu merupakan tari tradisi kesenian budaya yang berasal dari Bugis Makassar yang menggabungkan unsur musik, tarian dan dialog kritis yang bersifat lawakan sehingga para penonton terkadang ikut tertawa dalam menyaksikan pertunjukan, Sekitar tahun 1960 Tari Ganrang Bulu mulai dikenal dikalangan masyarakat Makassar dan dipentaskan dalam acara-acara perhelatan seperti dalam acara pernikahan, penjemputan tamu kerajaan, Dari asal katanya, Ganrang Bulu berasal dari Bahasa Makassar, Ganrang diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu pukul, dan Bulu diartikan sebagai bambu. Pementasan tari Ganrang Bulu diiringi musik tradisional yang terdiri dari potongan Bambu, Gendang, dan Suling atau alat gesek tradisional Makassar. Para penari tari

Ganrang Bulu mengenakan pakaian adat tradisional Makassar. Penari membawakan karakter lucu atau orang kampung yang lugu berhadapan dengan pemeran pejabat atau orang berkuasa yang angkuh. Begitu lucu pola gerak para pemain sehingga orang yang dikritik ikut tertawa. (Hasyin. 2013 : 2).

5. Sanggar.

Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan. Selama ini suatu tempat dengan nama "sanggar" biasa digunakan untuk kegiatan sebagai berikut:

- a). Sanggar ibadah: tempat untuk beribadah biasanya di halaman belakang rumah (tradisi masyarakat Jawa zaman dahulu).
- b). Sanggar seni: tempat untuk belajar seni (lukis, tari, teater, musik, kriya/kerajinan dll).
- c). Sanggar kerja: tempat untuk bertukar pikiran tentang suatu pekerjaan.
- d). Sanggar anak: tempat untuk anak-anak belajar suatu hal tertentu di luar kegiatan sekolah. (Indrastomo. 2012 : 1)

Dalam penelitian ini mengangkat sebuah aspek bentuk penyajian dan latar belakang penciptaan tari Ganrang Bulu versi sanggar seni Mallessorang di Kabupaten Bulukumba, Sanggar seni Mallessorang didirikan pada Tahun 1993 oleh seniman budaya di Kabupaten Bulukumba Kecamatan Herlang Desa Gunturu yang bernama Alm,

Baharuddin Muda, S,Ag bersama Muh, Jafar Amiruddin H dan Masri ketiga seniman ini yang memperkenalkan kebudayaan Tari tradisi Ganrang Bulo di Kabupaten Bulukumba, sejak beliau Alm, Baharuddin Muda, S,ag Meninggal dunia pada Tahun 2005, Muh, Jafar Amiruddin H dan Masri melanjutkan karir di bidang kebudayaan sebagai wujud kecintaanya terhadap kebudayaan lokal dan hingga kini sanggar seni Mallessorang masih dipentaskan ketika diundang oleh masyarakat dalam prosesi acara pernikahan

6. Versi.

Versi adalah salah satu bentuk terjemahan cerita atau bentuk dalam bahasa lain yang memiliki dua model yang saling berbeda, menurut cara yaitu 3 anggapan yakni secara pelukisan, penggambaran, referensi tentang sesuatu dari seseorang atau suatu sudut pandang. (Malom. 2012 : 1). Sesuatu nilai terhadap objek yang mempunyai persamaan dan perbedaan baik dalam wujud,bentuk,sifat yang berdasar dari sebuah implementasi manusia itu sendiri. (Jaja. 2013 : 1).

7. Bentuk Penyajian

Bentuk adalah struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan sebagai aktor yang saling terkait. Istilah penyajian sering didefinisikan cara menyajikan, proses, pengaturan dan penampilan suatu pementasan. Bentuk penyajian tari meliputi gerak, pelaku/penari, pola lantai, iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan

dan perlengkapan. Bentuk penyajian tari adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang di dalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki nilai estetis yang tinggi. Elemen-elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena elemen tersebut memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan tari. (Larasati, 2008: 8)

Menurut Soedarsono, elemen-elemen dasar tari meliputi desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, tema, gerak, proses, perlengkapan-perengkapan. Terkait dalam bentuk penyajiannya Tari Ganrang Bulu merupakan bentuk seni pertunjukan yang dipentaskan dan mempunyai unsur-unsur di dalamnya. Elemen-elemen pokok dalam komposisi tari tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Gerak

Tari adalah bergerak, tanpa bergerak tidak ada tari. Pencarian gerak, seleksinya dan pengembangannya akhirnya adalah elemen yang paling penting (Soedarsono 1989: 88) Secara garis besar gerak tari dibedakan menjadi dua yaitu gerak murni yang digarap untuk menggambarkan segi artistiknya saja tanpa maksud tertentu. Adapun gerak maknawi yaitu gerak yang digarap dengan maksud tertentu atau mengandung arti.

b. Desain Lantai

Menurut *La Meri* (Soedarsono, 1989: 19) desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak dari komposisi di atas lantai dari ruang tari.

Desain lantai dapat memberikan kesan keindahan dan variasi pada penari kelompok. Secara garis besar desain lantai mempunyai dua pola dasar pada lantai yakni garis lurus dan garis lengkung yang masing-masing garis memberikan kesan berbeda. Garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut tetapi lemah.

c. Musik Iringan Tari

Musik iringan tari adalah salah satu elemen komposisi yang sangat penting dalam penggarapan tari yang merupakan teman yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Sebab tari dan musik iringan tari merupakan perpaduan yang harmonis. Elemen dasar tari adalah gerak, ritme, dan melodi (Soedarsono, 1985: 22).

Secara umum masyarakat sudah tahu bahwa pasangan dari seni tari adalah musik sebagai iringannya. Keduanya merupakan pasangan yang tidak bisa dipisahkan. Antara seni tari dan seni musik sebagai iringannya pada kenyataannya berasal dari sumber yang sama yakni dorongan atau naluri ritmis manusia. Seni tari menggunakan media utama gerak, suasananya tidak

bisa hidup dan tidak bermakna tanpa hadirnya musik sebagai iringannya.

Musik iringan tari adalah salah satu elemen komposisi yang sangat penting dalam penggarapan tari yang merupakan teman yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Sebab tari dan musik iringan tari merupakan perpaduan yang harmonis. Elemen dasar tari adalah gerak, ritme dan melodi (Soedarsono, 1985: 22)

Rangsang ide iringan tari biasanya diperoleh dari diri penari (rangsang internal). Seiring perkembangan saat ini, seringkali musik iringan tari lebih bersifat eksternal atau iringan tari yang dilakukan oleh orang lain sebagai pengiringnya. (Adi, 2012 : 1)

d. Tata Rias dan Busana

1) Tata Rias

Tata rias tari tergolong pada tata rias pertunjukan. Tata rias wajah yang anda kenal sekarang ini, secara relatif merupakan hasil penemuan abad modern. Pada zaman dahulu, seni tari tidak begitu mengindahkan seni tata rias wajah, yang penting sampai pada tujuannya saja. Biasanya, untuk menegaskan maksud atau tujuan dipergunakan topeng dengan berbagai ukuran atau rias muka yang tidak tampak wajar, sehingga sering tampak terlampau tebal

dengan garis-garis yang kurang halus. (Syafir, 2012 : 1). Unsur estetis tari dalam tata rias dan busana). Fungsi pokok tata rias adalah mengubah penampilan seorang pemain dari karakternya sendiri menjadi karakter tertentu yang merupakan tuntutan skenario dengan bantuan rias wajah.

2) Tata Busana atau Kostum

Tata busana atau kostum adalah seluruh kostum/busana yang dipakai dalam pertunjukan. Pemakaian busana dimaksudkan untuk memperindah tubuh, di samping itu juga untuk mendukung isi tari. Tujuan dan fungsi busana adalah membantu penonton agar mendapatkan suatu ciri atas pribadi pemegang peran dan memperlihatkan adanya hubungan perasaan antara satu pemain dengan pemain lain terutama peran-peran kelompok. Pemilihan dan pemakaian busana bertalian erat dengan kegunaan busana dan tidak terlepas dari gerak tari. Gerak-gerak melebar dapat didukung dengan busana yang cukup longgar karena akan memberi keleluasaan gerak, bahkan sering terjadi kesan gerak ringan sebagai akibat lambaian busana yang longgar dapat memperindah sebuah karya tari. Akan tetapi, busana yang terlalu longgar dan terlalu banyak macam warnanya akan mengganggu keleluasaan gerak dan merusak gerak. (Eny, 2009 :1).

e. Properti atau perlengkapann

Properti adalah suatu alat yang digunakan (digerakkan) dalam menari. Properti bisa berupa alat tersendiri, bisa pula bagian dari tata busana, dalam tari tradisi beberapa bagian kostum (yang dipakai atau menempel pada tubuh), biasa digerakkan ketika menari. Sebagaian properti lain adalah yang terpisah dari kostum, baik yang berupa benda-benda keseharian maupun yang dibuat khusus untuk tari-tarian bersangkutan. (Sumaryono, 2006: 104)

Kehadiran properti biasanya digunakan untuk membantu memperjelas karakter, peristiwa, ruang, atau bahkan memamerkan keterampilan teknik dari para penari di atas panggung. Misalnya: keris, gada, payung, sendok, dan sebagainya. Pada prinsipnya, yang disebut dengan properti tari itu adalah benda yang dibawa atau dimainkan oleh penari tetapi kategori suatu benda apakah itu properti tari atau bukan, tidak bisa hanya dilihat dari konteks peristiwa atau waktunya.

f. Tempat Pertunjukan atau Arena Pentas

Arena pentas adalah arena tempat penari bermain atau menarikan sebuah tarian. Pada dasarnya ada tiga jenis arena pentas yang paling banyak dikenal di Indonesia, yakni:

1) Panggung Prosenium

Panggung prosenium adalah panggung yang berbingkai, di sisi samping terdapat *wing* dan di bagian atas ada teaser. Bentuk panggung ini dulunya dibawa orang-orang Belanda ketika hendak ingin mementaskan pertunjukan di Indonesia. Jenis panggung ini sampai kini banyak dimiliki oleh lembaga-lembaga kesenian, atau bahkan seni pertunjukan tradisi kita yang menggunakannya. Misalnya, seni pertunjukan Janger/Damarwulan, Wayang Orang, Ludrug, dan sebagainya. (Pepenk, 2012 : 1)

2) Pendopo

Arena ini sudah lama menjadi arena pertunjukan di Jawa khususnya. Pendopo ini asalanya digunakan untuk seni pertunjukan di istana Jawa. Ciri bentuk yang sangat khas adalah adanya tiang penyangga bangunan yang sering disebut *saka*. Pendopo ini banyak dimiliki oleh lembaga-lembaga pemerintah di Jawa dari Lurah hingga Gubernur. (Pepenk, 2012 :1)

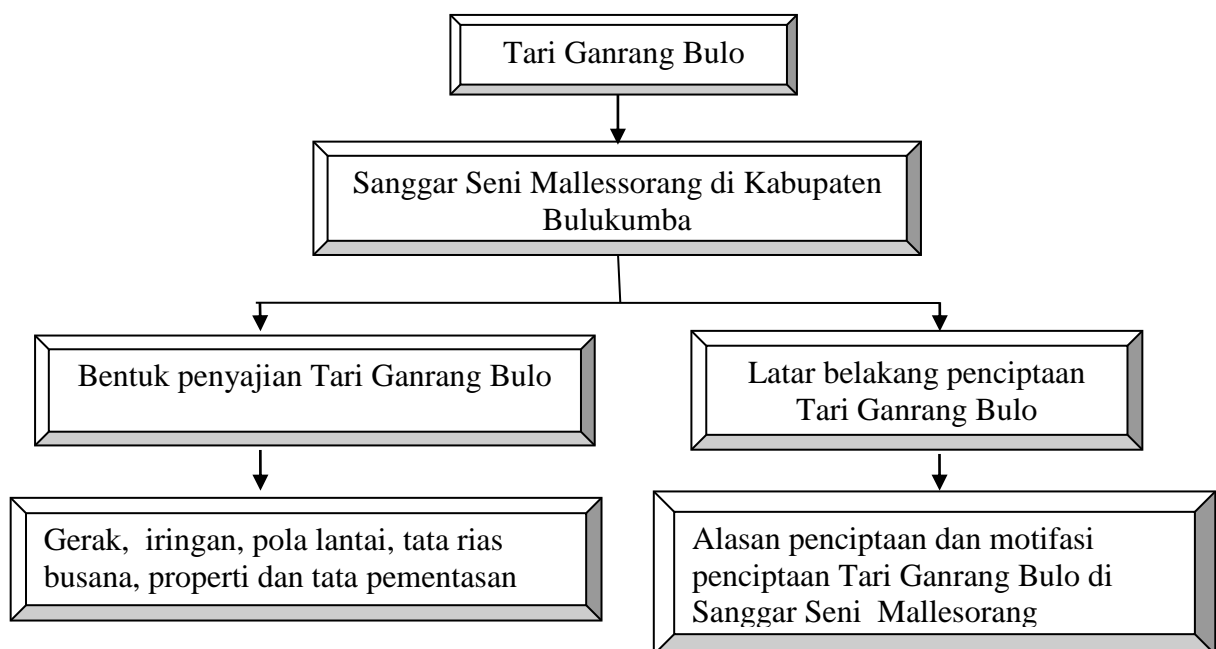
3) Arena Terbuka

Adalah panggung atau arena pertunjukan yang bentuknya terbuka tanpa diberi atap. Jenis arena ini memiliki bentuk yang beragam, bisa berupa tanah lapang, amphi teater, halaman pura di Bali, panggung yang dibuat terbuka berada di tengah lapang, dan sebagainya (Pepenk 2012 :1) .

Dari keenam elemen tari ini tidak selalu hadir bersamaan dalam sebuah tarian, kadang ada tarian yang tidak menggunakan properti atau yang lainnya. Kelima hal ini setidaknya sering kita temui dalam berbagai tari. Oleh karenanya penulis merinci keenam hal ini merupakan unsur yang terdapat dalam tarian.

B. Kerangka Pikir

Berikut ini adalah kerangka pikir yang dimana laporan ini berjudul tari Ganrang Bulo versi sanggar seni Mallessorang di Kabupaten Bulukumba yang mencakup tentang bentuk penyajian Tari Ganrang Bulo meliputi tentang Gerak, musik iringan, pola lantai, tata rias busana, properti dan tata pementasan, dan latar belakang penciptaan tari Ganrang Bulo yang meliputi alasan dan motifasi tari Ganrang Bulo versi sanggar seni Mallessorang di Kabupaten Bulukumba.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dengan kegunaan tertentu (Sugiyono 2008: 3). Dengan metode penelitian peneliti akan lebih mudah untuk mengetahui apakah penelitian yang dilakukannya berhasil atau tidak. Suharsimi Arikunto mengungkapkan bahwa. “Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti data mengumpulkan data penelitiannya” (Arikunto 2002: 136)

A. Variabel Penelitian

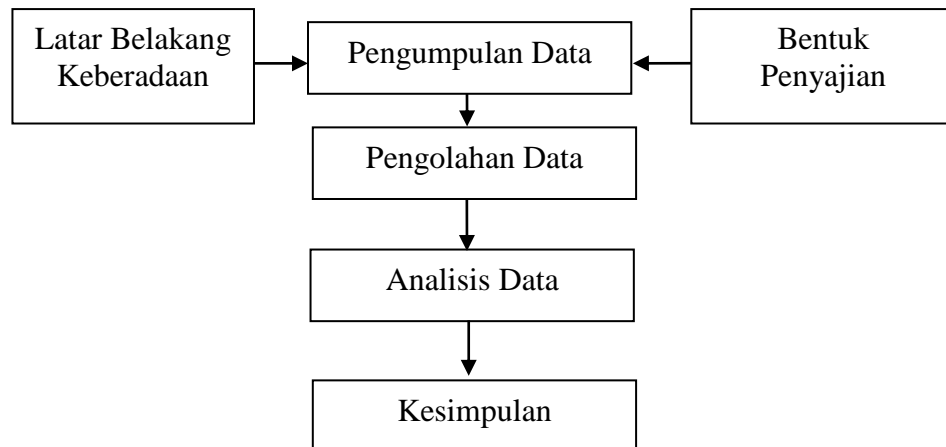
Variabel dalam penelitian adalah variasi yang merupakan unsur obyek dalam penelitian yang berkaitan tentang tari Ganrang Bulu versi Sanggar Seni Mallessorang di Kabupaten Bulukumba.

Dengan demikian variabel yang akan diteliti dalam Tari Ganrang Bulu adalah :

1. Latar belakang penciptaan yang dimaksud alasan penciptaan dan motifasi penciptaan tari Ganrang Bulu di Sanggar Seni Mallessorang Kabupaten Bulukumba.
2. Bentuk penyajian meliputi penari, gerak, musik iringan, pola lantai,tata rias busana, properti dan tata pementasan tari Ganrang Bulu di Kabupaten Bulukumba.

B. Desain Penelitian

Lebih jelasnya mengenai tentang penelitian tari ini, maka sebagai pedoman dalam pelaksanaan hendaknya mengikuti desain penelitian sebagai berikut :



2. Skema Desain Penelitian

C. Definisi Operasional Variabel

Penjelasan terdahulu telah dijelaskan variabel yang akan diteliti. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam pelaksanaan penelitian ini, maka definisi variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang penciptaan yang dimaksud adalah alasan dan motifasi penciptaan tari Gandrang Bulo di Sanggar Seni Mallessorang Kabupaten Bulukumba .
2. Bentuk penyajian tari Ganrang Bulo versi sanggar seni Mallessorang yang dimaksud wujud yang utuh meliputi komponen

- komponen : Penari, gerak, musik iringan, pola lantai, tata rias busana, properti dan tata pementasan.

D. Sasaran Dan Informan

Dalam penelitian ini mempunyai sasaran dan informan yaitu :

1. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah sanggar seni Mallessorang di Kabupaten Bulukumba penelitian yang berjudul tari Ganrang Bulu versi sanggar Mallessorang di Kabupaten Bulukumba.

2. Informan dan Sumber Data

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pembina sanggar seni Mallessorang yakni Bapak Muh. Jafar Amiruddin, Bapak Masri keluarga Alm Baharuddin Muda,S,Ag, Bapak Muh. Jafar Mursalim,Spd,Mpd. Sebagai salah satu mantan penari di sanggar seni Mallessorang sekitar tahun 1995.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat tentang tari Ganrang Bulu versi sanggar seni Mallessorang di Kabupaten Bulukumba, maka digunakan pengumpulan data serta informasi yang dianggap perlu atau sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun tehnik yang digunakan adalah sebagai berikut:

I. Studi Pustaka

Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan tambahan dan dasar teori yang berhubungan dengan objek yang diteliti seperti membaca buku-buku ilmiah, dokumen sejarah dan laporan penelitian yang mempunyai kaitan dengan objek penelitian.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi inilah kita dapat memperoleh gambaran jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan metode lain. Observasi dilakukan bila belum banyak keterangan yang dimiliki tentang masalah yang kita selidiki.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, teknik yang dilakukan penulis yaitu dengan mengamati dan mencatat langsung, tentang tari Ganrang Bulu versi sanggar seni Mallessorang di Kabupaten Bulukumba.

3. *Interview* (Wawancara) jenis terstruktur

Interview merupakan alat yang mampu untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau dirasakan orang tentang berbagai kehidupan dengan cara mengadakan tanya jawab baik langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Wawancara ini dilakukan oleh penulis untuk mencari data dari pakar seni, budayawan, atau adat-adat yang lainnya. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara terstruktur yang dimana peneliti telah

mempersiapkan daftar pertanyaan untuk pengambilan data terhadap narasumber.

4. Dokumentasi

Untuk menjaga keberhasilan penelitian ini dan menambah data, maka penulis menggunakan teknik dokumentasi sebagai sumber data dengan teknik pengumpulan yang bertujuan untuk memberikan keterangan yang jelas dan lebih akurat, dilakukan dengan cara pengambilan gambar, rekaman audio atau video.

Dari hasil-hasil tersebut yang digunakan peneliti untuk melengkapi sumber data yang dapat menunjang keberhasilan mengabadikan bentuk-bentuk serta sesuai dengan judul yang diangkat oleh penulis, upaya pendokumentasian tari-tarian kreasi daerah yaitu tari Ganrang Bulu versi sanggar seni Mallessorang di Kabupaten Bulukumba.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah analisis data kualitatif, data yang dipaparkan bersifat analisis deskriptif. Analisis dimulai dengan cara mengklarifikasi data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun dari hasil observasi dan dokumentasi foto dan video, selanjutnya dianalisis berdasarkan data untuk mendapat rangkaian pembahasan sistematis yang disajikan secara deskriptif. Dengan demikian data yang telah diperoleh akan memberikan gambaran secara

mendetail tentang latar belakang penciptaan dan bentuk penyajian tari
Ganrang Bulo versi sanggar seni Mallessorang di Kabupaten Bulukumba.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Penelitian

1. Keadaan sosial budaya

Kabupaten Bulukumba adalah salah satu kota daerah di provinsi Sulawesi selatan yang memiliki 9 kecamatan di antaranya : Kec. Ujung bulu, Kec. Ujung Loe, Kec Gantarang kindang, Kec, Rilau Ale, Kec Hilahila, Kec Tanah beru, Kec kajang, Kec Herlang, Kec Tanah harapan. Masyarakat pada umumnya lebih dominan bermata pencaharian sebagai petani seperti sektor bercocok tanam pada jenis tanaman Coklat, Marica, Cengkeh, Ubi jalar dan tanaman Padi, Petani tersebut rata-rata daerah sebelah utara di Kec, Gantarang kindang dan Kec, Rilau Ale sedangkan pada sektor Nelayan ini terdapat pada sebelah Barat di Kec, Tanah beru daerah yang dikenal sebagai tempat pembuatan Kapal Phinisi juga di Kec, Kajang yang dikenal sebagai Tanah Adat yang biasa disebut Tanah Toa atau Kajang Le"leng dan dikenal sebagai adat yang masih memegang kelestarian budayanya, di Kec Hilahila masyarakatnya rata-rata sebagai nelayan dan di daerah ini sebagai salah satu sektor pariwisata yakni pantai Bira yang cukup ramai dikunjungi wisatawan lokal dan bahkan dari beberapa negara lain, di sektor perdagangan dan masyarakat penyandang PNS Guru/instansi perkantoran rata-rata berdomisili di Kec,

Ujung bulu. Dan di Kec, Herlang juga rata-rata sebagai petani dan lokasi ini juga peneliti memilih tempat penelitian, tempat para seniman budaya yang mengembangkan dan melestarikan kesenian tari Ganrang Bulo, Jarak keibu kota kabupaten 38 km, perkiraan waktu berkendara motor/mobil \pm 1 jam, Jarak ke ibu kota kecamatan 3km, perkiraan waktu berkendara mobil/motor 10 menit.

2. Latar belakang penciptaan tari Ganrang Bulo di Kabupaten Bulukumba.

Latar belakang Tari Ganrang Bulo berasal dari Kabupaten Gowa yang mulai populer pada tahun 1960 dipentaskan dalam acara perhelatan seperti dalam acara pernikahan, penjemputan tamu kerajaan, Dari asal katanya, Ganrang Bulo berasal dari Bahasa Makassar ,Ganrang diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu pukul, dan Bulo diartikan sebagai bambu. Pementasan tari Ganrang Bulo diiringi musik tradisional yang terdiri dari potongan bambu, gendang, dan suling atau alat gesek tradisional Makassar. Para penari tari Ganrang Bulo mengenakan pakaian adat tradisional Makassar. Penari anak-anak membawakan karakter lucu atau orang kampung yang lugu berhadapan dengan pemeran pejabat atau orang berkuasa yang angkuh. Begitu lucu pola gerak para pemain sehingga orang yang dikritik ikut tertawa. Tentang keberadaanya di Kabupaten Bulukumba menurut pak jafar mursalim juga salah satu mantan penari pada saat duduk dibangku SD Senter Gunturu beliau jg saudara dari

Almarhum Baharuddin Muda S,Ag memulai penggarapan kesenian tari Ganrang Bulu pada tahun 1980-an yang di mana ketertarikan almarhum mengkreasikan tari Ganrang Bulu dengan parpaduan puisi *Pakkio Bunting* yang berasal dari adat Makassar, seperti yang dijelaskan menurut Muh. Jafar Amiruddin H yang akrab dipanggil Japa tarian ini mulai dikenal kalangan masyarakat Desa Gunturu pada tahun 1982, sejak itu pak Japa banyak belajar dari almarhum Baharuddin Muda.



Gambar 3. Almarhum Baharuddin Muda S,Ag bersama istri Almarhumah Siti Suhrah S,Pd.
(Dokumentasi : keluarga almarhum Baharuddin Muda S,Ag. 2005)

hal yang berbeda tarian yang disajikan yakni pada bentuk penyajian salah satu penari melantunkan syair puisi dalam bahasa Makassar yang biasa disebut *Pakkio Bunting* dalam artian bahasa Indonesianya *Pakkio* =

Memanggil, *Bunting* = Pengantin sejak itu mulailah masyarakat Desa Gunturu Kecamatan Herlang mengenal kesenian tersebut melalui acara penjemputan tamu pernikahan,

Seiring berkembangnya pada tahun 1993 menurut Muh. Jafar Amiruddin H, diberikan kepercayaan untuk melanjutkan kesenian dikarenakan kesibukan karir sebagai Kepala sekolah di SMA Tanuntung, sehingga dibentuklah Sanggar Seni Mallessorang oleh pak Japa pimpinan Sanggar dan Masri, masing-masing sebagai pemusik iringan tarian dan merekrut penari dari kalangan anak-anak yang duduk dibangku SD, Mallessorang adalah nama jalan di Desa Gunturu Alamat pak Japa, hingga kini di Kabupaten Bulukumba kesenian ini kerap ditampilkan dalam acara penjemputan pernikahan dan tamu pejabat, sudah berbagai penghargaan diterima yakni pada tahun 2004 saat pertunjukan di acara pernikahan anak mantan Bupati Bulukumba bapak Ir. Patabai Pabokori selain diberikan upah juga diberikan bantuan berupa 2 gendang serta kostum penari.

Sanggar seni Mallessorang cukup berjasa kepada keutuhan nilai-nilai kebudayaan lokal yang memberikan nuansa tersendiri bagi kesenian itu sendiri, baik dalam aspek sosial masyarakat dan perkembangan dalam suatu budaya, salah satu bukti yang mendasari bahwa pelaku kesenian masih tetap eksis dalam berkesenian sebagai wujud kecintaan terhadap budaya, bangsa dan tanah air, serta mengharapkan bagi generasi muda agar dapat menimbulkan kesadaran dan jiwanya untuk tetap melestarikan

budaya yang ada di Indonesia khususnya pada generasi muda disekitar Kabupaten Bulukumba.

3. Bentuk Penyajian Tari Ganrang Bulo Versi Sanggar Seni Mallessorang.

Tari Ganrang Bulo merupakan tari tradisi kesenian budaya yang berasal dari Bugis Makassar yang menggabungkan unsur musik, tarian dan dialog yang bersifat lawakan sehingga para penonton terkadang ikut tertawa dalam menyaksikan pertunjukan, Sekitar tahun 1960 Tari Ganrang Bulo mulai dikenal di kalangan masyarakat Makassar dan dipentaskan dalam acara-acara perhelatan seperti dalam acara pernikahan, penjemputan tamu kerajaan, Dari asal katanya, Ganrang Bulo berasal dari Bahasa Makassar , Ganrang diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu pukul, dan Bulo diartikan sebagai bambu. Pementasan tari Ganrang Bulo diiringi musik tradisional yang terdiri dari potongan bambu, gendang, dan suling atau alat gesek tradisional Makassar. Para penari tari Ganrang Bulo mengenakan pakaian adat tradisional Makassar. Penari membawakan karakter lucu atau orang kampung yang lugu berhadapan dengan pemeran pejabat atau orang berkuasa yang angkuh. Begitu lucu pola gerak para pemain sehingga orang yang dikritik ikut tertawa.

Tarian Ganrang Bulo di Kabupaten Bulukumba sudah cukup dikenal di kalangan masyarakat khususnya di bagian timur seperti

Kecamatan Herlang, Kecamatan Kajang, Kecamatan Hila-hila, Tarian Ganrang Bulu yang dipentaskan Oleh Sanggar Seni Mallessorang terkhusus hanya dipentaskan pada Acara pernikahan ini dikarenakan hal yang berbeda pada bentuk penyajian tarian Ganrang Bulu versi sanggar seni Mallessorang dengan Tarian Ganrang Bulu pada umumnya yakni pada penari yang di mana memberikan sentuhan Puisi yang diistilahkan dalam bahasa Makassaranya *Pakkio Bunting* yang diartikan dalam bahasa Indonesia *Pakkio* = Pemanggil, *Bunting* = Pengantin Tarian ini dibawakan oleh anak-anak rata-rata berumur 12 tahun serta pada penyajian musik iringan tari, ragam gerak, pola lantai hampir secara keseluruhan punya kesamaan pada umumnya begitupun pada kostum, tata rias dan tempat pertunjukan yang disesuaikan dengan pada saat apa dan di mana acara tersebut diadakan. Adapun durasi yang digunakan dalam Tari Ganrang Bulu kurang lebih tujuh menit.

Tari Ganrang Bulu versi sanggar seni Mallessorang selain dipentaskan dalam acara pernikahan juga pernah dipentaskan dalam acara penyambutan tamu pejabat yakni Bapak Gubernur Sulawesi selatan saat berkunjung wisata pantai Bira yang terletak di Kabupaten Bulukumba pada tahun 2012, hal yang membedakan pada saat pertunjukan di luar pada acara pernikahan yakni penari tidak melantunkan puisi *Pakkio Bunting*, dikarenakan budaya *Pakkio Bunting* terkhususkan pada acara penjemputa tamu pernikahan.

Adapun bentuk penyajian Tari Ganrang Bulu versi sanggar seni Mallessorang yang akan diuraikan dalam beberapa aspek yang mendasari penampilan tarian ini, di antaranya: penari, ragam gerak, pola lantai, tempat pertunjukan, musik iringan, kostum, tata rias.

a.) Penari.

Tari Ganrang Bulu ditarikan oleh anak-anak yang rata-rata berumur 12 Tahun dan duduk dibangku kelas V Dan VI Sekolah Dasar (SD) serta dalam bentuk kelompok, ditarikan oleh enam penari anak laki-laki karena dalam penyajiannya ini banyak gerakan yang berpasangan dan disesuaikan oleh syair lagu *Battu Ratema Ri Bulang* yang artinya Sudah datang dari Bulan. Menurut penuturan narasumber tentang membentuk penari dari kalangan anak-anak dikarenakan pada dasarnya tarian Ganrang Bulu dicipta atas hanya sebatas permainan anak-anak lantas dikreasikan oleh seniman Budaya sebagai karya tarian yang diberi sebutan Tari Ganrang Bulu yang diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu Pukul - Bambu, dan penari menggunakan properti Bambu yang dipukul seperti kentongan lonceng Bambu serta bunyi yang dihasilkan terdengar selaras dengan iringan Musik Tarian, dalam penyajian penari ada yang berbeda pada umumnya yakni pada pertunjukan penari melantunkan syair Puisi berupa pesan moral yang biasa disebut dengan *Pakkio Bunting* dalam bahasa Indonesianya pemanggil - pengantin.

b.) Ragam Gerak Tari Ganrang Bulo Versi Sanggar Seni Mallessorang.

Dalam bentuk penyajian Tari Ganrang Bulo Versi Sanggar Seni Mallessorang meliputi Ragam gerak, pola lantai, kostum, arena pertunjukan dan musik iringan tari, dalam kelima komponen ini secara umum tari Ganrang Bulo yang lain memiliki kemiripan hanya saja tari Ganrang Bulo versi Sanggar Seni Mallessorang sudah dikreasikan yang di mana pada tarian ini diberikan sentuhan puisi yang dalam istilah bahasa Makassaranya *Pakkio Bunting* jika diartikan dalam bahasa Indonesianya pemanggil pengantin, tarian ini menurut fungsinya kerap ditampilkan pada acara pesta perkawinan sebagai penjemputan tamu pasangan lak-laki atau perempuan dan pada masa awalnya tarian ini berfungsi sebagai penjemputan tamu Kerajaan di Kabupaten Bulukumba.

Berikut ini uraian ragam gerak tari Ganrang Bulo versi sanggar seni Mallessorang yang memiliki Lima ragam gerak, yaitu :

1. Ragam 1, berbaris (*Abbarisi*)

Dengan suasana yang masih tenang penari berbaris Horisontal memberi hormat kepada tamu sambil menabuh Bambu mengikuti musik iringan tari, penghormatan ini hanya dilakukan dua kali, yaitu awal masuk dan penghormatan untuk keluar arena atau permainan selesai.

2. Ragam 2 , menabuh Bambu (*ammeppe*)

Gerakan ini penari menyondongkan badan kekanan, kekiri sambil menabuh Bambu, gerakan ini dilakukan apabila pergantian komposisi sebagai penghubung gerakan selanjutnya. Gerakan ini dikatakan gerakan menabuh bambu dikarenakan hentakan tabuhan mengikuti tabuhan gendang musik pengiring.

3. Ragam 3 , berpasangan (*tassimbung*)

Dalam gerak ini penari masing – masing saling berpasangan sambil melompat- lompat bergantian, pada gerakan ini penari bernyanyi lagu tarian Ganrang Bulu sambil menabuh bambu dengan kegembiraan, durasi waktu gerakan ini agak cukup lama dikarenakan penari bergerak sambil bernyanyi lagu tarian.

4. Ragam 4 , berpuisi (*appuisi*)

Pada ragam ini yang dimaksud duduk berpuisi yang dimana penari masing- masing duduk dan salah satu penari berpuisi dengan posisi di tengah bagian depan para penari lainnya, gerakan penari yang melantunkan puisi hanya posisi berdiri sambil mengepalkan tangan, puisi yang dilantunkan oleh penari biasa disebut dalam bahasa Makassaranya *Pakkio bunting* dalam bahasa Indonesianya pemanggil pengantin, pada bagaian ini yang menonjolkan pada

perbedaan tarian Ganrang Bulo pada umumnya bahwa tarian ini adalah sebuah hasil dari kreasi.

5. Ragam 5 mempersilahkan (*mappatabe*”).

Penari berdiri berbaris dua saling mengepalkan kedua tangan dengan menundukkan kepalanya dengan maksud mempersilahkan tamu memasuki ruangan, setelah para tamu memasuki ruangan penari membentuk formasi penutup dan keluar dari arena pementasan.

Adapun deskripsi gerak sebagai berikut :

1) Hormat berbaris (*abbarisi*)

Setelah berjalan memasuki arena pentas penari memberi hormat, dengan posisi berdiri serta masing-masing penari memukul bambu mengikuti irama Musik irngan Tari,.



Gambar 4 : Hormat
(Dokumentasi Muh. Nurdin Syair, 2014)

2). Menabuh Bambu (*Ammepppe*)



Gambar 5 : Menabuh Bambu
(Dokumentasi Muh. Nurdin Syair, 2014)

Posisi bentuk badan Penari pinggul kekanan serta kaki kiri didepan, kaki kanan ke belakang sambil memukul properti bambu dengan mengikuti irama tempo alunan Musik.

3). Berpasangan (*tassimbung*)



Gambar 5 : Berpasangan
(Dokumentasi Muh. Nurdin Syair, 2014)

Penari berjalan membentuk persegi tiga yang saling berpasangan dan sambil memukul bambu mengikuti irama tempo musik iringan.

4). Berpuisi (*appuisi*)



Gambar 7 : Berpuisi
(Dokumentasi Muh. Nurdin Syair, 2014)

Penari melantunkan puisi pemanggil pengantin, *Pakkio Bunting*.

5.) Mempersilahkan (mappatabe’')



Gambar 8 : Mempersilahkan
(Dokumentasi Muh. Nurdin Syair, 2014)

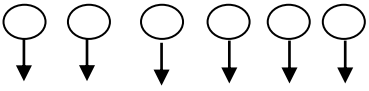
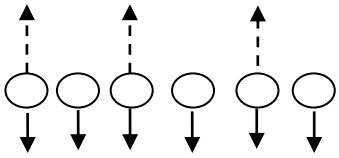
Penari mempersilahkan tamu atau pengantin beserta keluarganya untuk memasuki tempat acara berlangsung.

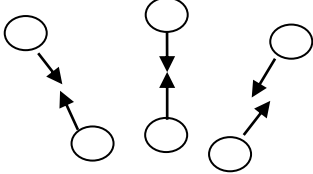
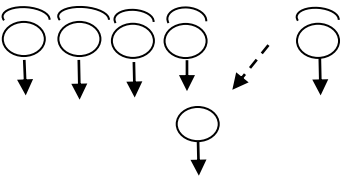
c). Pola Lantai

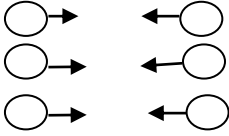
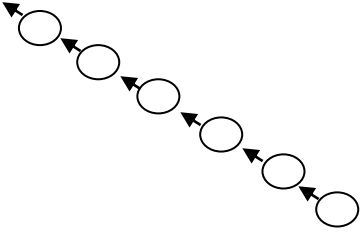
Untuk lebih memperjelas ketiga ragam di atas, berikut ini penulis akan memperlihatkan masing-masing pola lantai tersebut, sebagai berikut

Keterangan :

- 1) ○ Penari
- 2) ↘ arah hadap penari
- 3) ○ Posisi duduk
- 4) ---➔ : Berjalan

NO	POLA LANTAI	KETERANGAN GERAK
1.		<p>Posisi awal Ragam I berbaris, Penari berjalan sejajar memasuki arena, hitungan 2x8 dengan memberi hormat disertai pukulan bambu mengikuti tempo musik iringan</p>
2.		<p>Ragam 2, Menabuh. Penari menabuh bambu sambil mengarahkan badanya kekanan dan kekiri lalu 3 penari melangkah 2x kebelakang serta penari masing – masing berhadapan berpasangan .</p>

3.		<p>Ragam 3, Berpasangan Penari saling melompat mundur masing – masing berpasangan dengan hitungan 2 x 8 dengan tempo yang cepat serta tabuhan bambu penari mengikuti iringan musik</p>
4.		<p>Ragam 4 Berpuisi, Penari kembali keragam gerak 1 posisi sejajar dengan hitungan 2x8 serta penari duduk dan salah satu penari berjalan kedepan 3x dengan posisi berdiri melantunkan puisi serta berbalik kembali ke tempat semula dengan penari mengambil ragam gerak 1 hitungan 2x8</p>

5.		<p>Ragam 5</p> <p>Mempersilahkan, Penari melambaikan tangan sebagai tanda untuk mempersilahkan tamu untuk masuk kerumah/ Gedung. Lalu perlahan penari berjalan ke luar arena.</p>
6.		<p>Penari berurutan keluar panggung atau arena</p>

Gambar Pola Lantai

Pola 1



Gambar 9 : penari berdiri sejajar dengan menyambut memberi hormat kepada Tamu.
(Dokumentasi Muh. Nurdin Syair, 2014).

Pola II



Gambar 10: penari saling menyondongkan badanya kekanan dengan membunyikan properti sebelum beralih keragam selanjutnya,
(Dokumentasi Muh. Nurdin Syair, 2014).

Pola III
Ragam 3, a



Gambar 11: penari saling berhadapan menyondongkan badanya kekanan dan kekiri (Dokumentasi Muh. Nurdin Syair, 2014)

Ragam 3, b



Gambar 12: penari saling berpasangan berhadapan dengan posisi badan condong kedepan, badanya kekanan dan kekiri. (Dokumentasi Muh. Nurdin Syair, 2014).

Pola IV
Ragam 4, a



Gambar 13: penari duduk dengan membunyikan alat properti digunakan sebelum salah satu penari membacakan puisi.
(Dokumentasi Muh. Nurdin Syair, 2014).

Ragam 4, b



Gambar 14: penari duduk dan salah satu penari membacakan puisi.
(Dokumentasi Muh. Nurdin Syair, 2014).

Ragam 4 c



Gambar 15: setelah membacakan puisi penari perlahan berdiri kembali membentuk ragam 1 sebanyak 2 x untuk beralih keragam 5 (Dokumentasi Muh. Nurdin Syair, 2014).

Pola V



Gambar 16: Mempersilahkan
(Dokumentasi Muh. Nurdin Syair, 2014).

D. Musik Pengiring.

Musik pengiring merupakan salah satu kebutuhan utama tari, karena berfungsi sebagai pengiring, pembentuk suasana dan dapat memperkuat tekanan gerak tari yang nantinya berpengaruh terhadap imajinasi penonton. Semenjak pertumbuhannya tari senantiasa diikuti oleh iringan musik baik itu yang berasal dari suara atau vokal manusia maupun dari benda-benda lain.

Penggarapan suatu tarian membutuhkan pemikiran mengenai keindahan gerak serta maksud dan tujuan harus seimbang, sehingga musik sebagai pengiringnya dapat selaras dan serasi dengan apa yang diungkapkan oleh gerak-gerak tari tersebut. Fungsi musik dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu memberi irama (membantu mengatur waktu), memberi ilusi dan gambaran suasana, membantu dan mempertegas ekspresi gerak. Penyemangat bagi penari yang kadang-kadang mengihlami.

Berdasarkan jenis tariannya, maka musik iringan Tari Ganrang Bulu menggunakan alat musik tradisi. Ritme atau pola irama musik Tari Ganrang Bulu bersifat dinamis, kadang mengalun perlahan dan kadang pula cepat. Irama gerak Tari Ganrang Bulu disesuaikan dengan ritme musik. Adapun alat musik yang digunakan yakni : gendang, dan Kecapi yang harus menyelaraskan bunyi alat musik yang dibawakan. Sehingga kesesuaian dan kesuksesan irama iringan musik Tari Ganrang Bulu ini tergantung kekompakan para

pengiringnya. Pola instrumen gendang hanya menggunakan satu pola, begitupun dengan Kecapi menggunakan satu pola. Setiap di satu kali pola Kecapi diikuti dengan bunyi gendang. Adapun alat musik tersebut adalah sebagai berikut :

1. Gendang Makassar



Gambar 16: Gendang Makassar terbuat dari kayu yang ukurannya bundar memanjang yang dililiti rotan sehingga kayu tersebut kuat dan juga dililiti dengan kulit kambing atau kulit kerbau yang sudah dikerangka sehingga bunyinya lebih nyaring. Irian gendang sangat berperan dalam Tari Ganrang Bulo, karena menentukan ritme atau ketukan tari tersebut. (Dokumentasi Muh. Nurdin Syair, 2014)

2. Kecapi Makassar



Gambar 17: Kecapi yang digunakan ialah Kecapi jenis Makassar, Permainan kecapi hadir pada upacara-upacara seperti perkawinan, sunatan, acara kenegaraan dan lainnya. Adapun bahan pembuatannya dari batang pohon kayu cendana, kayu nangka dan kayu jati. Alat musik ini terdiri atas 2 (dua) senar/dawai dengan masing-masing senar memiliki stem yang berbeda. Dahulu, kecapi dalam masyarakat terdiri atas 3(tiga) grep namun mengalami perkembangan menjadi 4-6 grep. (Dokumentasi Muh. Nurdin Syair, 2014)

4). Lirik syair dan puisi Tari Ganrang Bulo versi sanggar seni Mallessorang di Kabupaten Bulukumba

a). Lirik syair lagu Tari Ganrang Bulo serta artian dalam bahasa Indonesianya

Ganrang Bulo (memukul Bambu)

Ganrang Bulo Ri Ganrangku (memukul bambu dipukulanku)

Ganrang tena pajjempanna Rikodong 2x (pukulan yang tidak memakai gantungan kasihan)

Aule punna Ritunrung (jika dipukul) *Rumbanggi balla tinggia rikodong 2x* (rumah tinggi akan roboh kasihan)

Punna sallla sibokoi (jika nanti bersebrangan)

Teaki sirampeko dirampeki agolla-golla (jangan diberikan gula)

Nakurampeki kaluku dende (akan kuberikan kelapa)

Ripantarang duduk injo (ia duduk diluar)

Nakusikko "mo bijaku taklomolomo (aku ikat nenek yang sudah tua)

Salayari ripanggadakang dende (diketahui keberadaanya)

b.) Syair puisi dalam tarian Ganrang Bulo versi sanggar seni Mallessorang di Kabupaten Bulukumba

Iadende.. iadende..

Nia tojengmi pale bunting sallowa kutayang sallowa kumi`minasai

Nampamaki riujung borikku ricappa`pa`rasanganku

Nakurappoiki cini kutimbongiki pangngai

Nampami kuasseng injo nakuitungki labattu

Kunggalle memang berasa rimangko kebo`

Kummattu memang rappo bau` ri palakku

Kunnanro memang kalomping ri talang bulaeng

Kutongko intang kubelobeloi jamarro`

Intang maccora lansinari dallekangta

Bulaeng ti`no lansuloi pacnitta...

Tojeng (diucapkan serentak)

Laku kapeangki anne sumangatta mabellayya

Lakukeokangki pale` tubuta` lampa sallaya

Kutannangki anne tope talakka ri aya

Lakka tope` tomalokkakki ikatte kurapangki pole bunga- bunga tamalate, late bunga tamalate cinikanta....

Tojeng (diucapkan serentak)
Bunting nilakkaki pale` nierang mae ribulukku
Pa`rasangang beruki injo bori nampa lakilabbakki
Iyaminjo tama` balla`na matoangta tuka`na ipara
Matowang kasiasita – ipara kamase maseta
Lakicini` tommy antu panggampea ri butta Herlang
Lakikasia tommy pole bambang dinginna butta Hero
Lanipaonjo tonjaki anne rituka` sapanaya, patampulo
coccorang nitabbu-tabbu, dasere nijaling kawa`lapara`
paramadani....
Tojeng (diucapkan serentak)

Takkalauki rijawa kikoasa tamanta`leki rimalaysia
Kikalummanyang
Assoresorejaki sallang rimatowang kasiasita
Ammiturunjaki pole riapara kamase-maseta....
Tojeng (diucapkan serentak)
Kuminasai anjo sunggu kutinjaki mate`ne
Kusungga tojengki mate`ne tojeng kodong
Labbu bannang rijawa malabbuang umurutta`
Luara tamparang luwarangngampa nawa-nawanta
Tinggi bawakaraeng matinggiampa sare sareanta..
Tojeng (diucapkan serentak)

Sikatutuiki injo tope nakisassa mole-mole
Kateanama antu ballianna malolowa
Sipacammocammoangki nai sikalabini
Kasitabba rappa lolo kasipalowolowoi
Sitanrotakkang, sibuccu pa`dengka- dengka`
Lino-linopi angingpakkekepa mappasareang
Kimana`- mana` sarre, kima`borong unti jawa
Kimacula`ase bakka`
Pinruang tujupintallung tassalapangi..
Tojeng (diucapkan serentak)

Lani panaimaki anne riballa`na matoanta
Rate ngasengmi antu pamarentata nipanggilikinta
Kepala lingkungan rimempota
Battu ngasemmi pole bija-bija pattappangenta
Bella-bella, bani- bani caddi-caddi, lombo- lombo ana-ana
tautoa
Naimaki riballa`na matoanta nikeori berasa didi
Sipoko kadondong pammatti`na ilorotta

*Siborong kaluku lanunrakki pa`maitta nipalamanggajaki pole
 lemo tanning tuhallolo rituhalolo nakututui karaeng lange
 lange, Napammatikkong iloro karaeng Bismillh ulu paunta
 Nakintama ribili` katinoangta
 Le`ba` gatungmi bocotta
 Tepu larungmi ranjangta Ranjang беру nijarreki pappasa`na.*

Artian puisi pakkio Bunting/pemanggil pengantin dalam bahasa Indonesia.

Datang sungguhlah pengantin yang lama kutunggu baru engkau
 diujung negeriku, dibatas kampung halamanku telah kuiring
 engkau pandanganku persembahkan.

Kepadamu kasih sayang baru ketahui engkau datang dan
 kuramalakan engkau akan tiba telah kurangi beras dimangkuk putih
 kubelah pinang harum pada telapakku, memang itu telah kuberikan
 gelang di dalang emas, kututup intan dan kuhiasi dengan zamrud,
 intan gemerlap menghiasi wajahmu emas murni menerangi
 pandanganmu.

Akan kulambaikan engkau semangatmu yang jauh, kulambaikan
 engkau tubuhmu pergi tak menentu, kupasangkan engkau sarung
 yang tidak akan lepas dari pinggan lepas sarung tak lepas engkau.
 Kujadikan engkau kembang tak akan layu-layu kembang tak jenuh
 mata memandang.

Pengantin dikawal engkau dibawa ke daerah bulukumba kampung
 baru, menginjak kampung yang baru kulihat inilah rumahnya
 martuamu, tangganya iparmu, mertua yang miskin, ipar yang sabar.

Kita sudah tahu keadaanya tingkah laku di tanah herlang kita juga
 rasakan panas dinginya tanah herlang, menginjak pulalah engkau di
 tangga *sapanayya* yang berinduk batang pinang, 40 anak
 tangganya memegang pulalah engkau subuh surang tangga
 berlaras- laras dan menginjak pula lantai dijalin kawat lantai yang
 memakai pramadani.

Tidak pergi ke Jawa kita berpuasa, tidak ke Malaysia kita kaya,
 engkau akan selalu memeberi kelak pada martua yang miskin
 engkau akan menghadiahi pula yang hina dina
 Kudoakan engkau bahagia, kubernasar untuk sejahtera dan betul
 engkau bahagia dan sejahtera.

Panjang benang di Jawa lebih panjang umurmu
 Luas lautan lebih luas lagi pikiranmu,
 Tinggi gunung Bawakaraeng lebih tinggi lagi amalnya memberi.

Saling kasih sayanglah engkau mengingatkan berulang ulang tidak
 ada lagi dibeli, kembalilah lagi menjadi muda, bersama samalah
 engkau sampai tua dan sama- sama pikun dan memberi tongkat
 saling menyerahkan nanti pada angin teduh tembilan yang
 mencerminkan dan engkau akan beranak bagaikan

Serai engkau berhimpun bagaikan pisang Jawa engkau bertunas
 bagaikan padi 2x7, 3x9.

Dinaikkan engkau di rumah martuamu, sudah semua di atas
 pemerintahan dihormati, kepala kampung dipersalahkan duduk
 beserta keluarga dekat, jauh, kecil- kecil besar- besar, anak – anak
 orang tua Silahkan naik kerumah martua kita berikan beras kuning,
 bagaikan buah kedondong kemauan, sebuah kelapa sebuah harapan
 perasaan. Ditanamkan juga jeruk manis di Tuha Lolo,
 karaeng Hero sangat menyukai.. BETUL..

Bismillah permukaan kata kita
 Masuk di tempat kamar tidur
 Sudah tergantung kalambunya
 Sudah terpasang ranjang baru yang kuat.. AMIN..

c.) Tari Ganrang Bulu menggunakan pola iringan, syair Lagu dan puisi sebagai berikut :

NO	Gerak	Pola Iringan
1.	Pola 1 Penari memasuki arena dan berdiri sejajar lalu mengambil ragam gerak 1	Musik iringan gendang dan kecapi disertai tabuhan bambu
2.	Pola 2 Setelah ragam 1, dengan tetap posisi sejajar membentuk ragam2	Musik iringan gendang dan kecapi disertai tabuhan bambu
3.	Pola 3 Penari membentuk ragam 2, yang ke - 3 penari membalikkan badan diikuti 3 penari lainnya yang saling berhadapan berpasangan sebanyak 2x.	Penari mengikuti hentakan ritme tempo sambil bernyanyi lagu tari Ganrang Bulu
4.	Pola 4 Penari membentuk ragam 3 dimana penari kembali berdiri sejajar dan perlahan duduk dimana salah satu penari berdiri diposisi tengah	Penari bernyanyi sambil memukul bambu mengikuti hentakan musik iringan dan salah satu penari membacakan puisi
5.	Pola 5 Penari membentuk ragam 4 yang dimana penari mempersilahkan tamu untuk memasuki ruangan dan disertai penutup penari keluar dari arena	Musik iringan gendang dan kecapi disertai tabuhan bambu

e). Arena Pentas.

Tempat pelaksanaan Tari Ganrang Bulu biasanya dipentaskan pada panggung prosenium dan arena. pementasanya sudah mulai dipertunjukkan di beberapa acara kebudayaan baik di Kabupaten Bulukumba sendiri dalam rangka penjemputan pejabat daerah dan kota, dan pada acara partai politik, dan maupun di beberapa tempat kota Makassar. Menurut keterangan dari pak Japa salah satu penanggung jawab sanggar seni Mallessorang sejak tahun 2010 hingga kini

pementasan tari Ganrang Bulo dikhususkan pada acara pernikahan dikarenakan ciri khas dalam pementasanya ada pada kreasi budaya *pakkio bunting*.

f). Kostum

Kostum yang digunakan dalam tari Ganrang Bulo menggunakan kostum tari adat makassar seperti pada umumnya akan tetapi ukuran kecil yang terkhusus penari tari Ganrang Bulo anak – anak, berikut kostum yang digunakan yakni ;



Gambar 18 : Patonro, baju berwarna orange dan kuning, celana Barocci dan sarung
(Dokumentasi Muh. Nurdin Syair, 2014)

Kostum baju dan celana penari tari Ganrang Bulu menggunakan pakaian adat makassar akan tetapi terkhusus penari anak – anak laki – laki yang berumur 6-7 tahun, untuk celana dalam adat Makassar disebut *Barocci* seperti yang terlihat pada gambar di atas pada baju yang berwarna orange dan kuning yang mempunyai kancing leher selanjutnya pada celana berwarna hitam bergaris corak berwarna kuning sebagai warna khas suku adat Makassar serta penari menggunakan tutup kepala yang dinamakan dalam bahasa suku konjo adat Kajang disebut Passapu (tutup kepala), salah satu bentuk pengaruh kebudayaan adat Kajang yang terdapat di Kabupaten Bulukumba. Dan Sarung penari atau Lipa' sabbe (sarung sutera) artinya sarung (*lipa'*) yang bahannya dari sutera (*sabbe*). Adapun motif dari sarung atau lipa' sabbe Mangkasara yang terdiri dari cura' caddi (kotak kecil) dan *cura' labba* (kotak besar).

h). Tata Rias

Secara umum dalam seni menata wajah dikenal dua macam rias berdasarkan bentuknya, yaitu: 1) Rias realis adalah rias yang masih mengikuti bentuk-bentuk wajah manusia yang ideal, sedangkan 2) Rias Non Realis cenderung merubah wajah manusia menjadi wajah-wajah binatang, atau lain sebagainya. Berdasarkan fungsinya, seni rias dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori. Beberapa kategori rias tersebut masih dibagi lagi menjadi beberapa cabang

yang juga mempunyai anak-anak cabang. Pembagian itu adalah: 1) rias sehari-hari; 2) rias adat; 3) rias fotografi; dan 4) rias seni pertunjukan. (Sumiani 1988: 40)

Rias yang digunakan para penari Tari Ganrang Bulo adalah rias non realis yang mengikuti bentuk-bentuk wajah orang tua yang berkumis, rias yang nampak lucu salah satu ciri khas yang mengundang gelak tawa para penonton. perias penari menggunakan cilla hitam serta terkadang menggunakan spidol.



Gambar 19 : Rias Tari Ganrang Bulo

(Dokumentasi Muh. Nurdin Syair, 2014)

g). Properti

Properti merupakan semua peralatan yang dipergunakan untuk kebutuhan penampinan tatanan suatu garapan atau karya tari yang tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan. Properti yang digunakan dalam Tari Ganarang Bulo ini adalah sebuah Bambu yang berdasar dari sebuah nama tarian Ganrang Bulo ini yang diartikan dalam bahasa Indonesanya yaitu *Ganrang* = Memukul dan *Bulo* = Bambu dan jika digabungkan memukul Bambu, penari masing- masing menggunakan bambu hanya saja ada yang dipukul dengan tangan dan ada dipukul dengan sebuah kayu atau stick akan tetapi pementasan sanggar Seni Mallessorang lebih sering menggunakan bambu yang dipukul dengan kayu dibanding dipukul dengan tangan menurut penari ini dikarenakan bunyi pukulan stick pada Bambu lebih nyaring terdengar sehingga penari lebih seru memainkan properti tarian dan juga membantu mempertegas pendengaran pemusik iringan tari.



Gambar 21 : property Bambu dan sticknya
(Dokumentasi Muh. Nurdin Syair, 2014)



Gambar 21 : property Bambu yang dipukul dengan tangan penari. (Dokumentasi Muh. Nurdin Syair, 2014)

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Latar belakang Tari Ganrang Bulu berasal dari Kabupaten Gowa yang mulai populer pada tahun 1960 dipentaskan dalam acara perhelatan seperti dalam acara pernikahan, penjemputan tamu kerajaan, Dari asal katanya, Ganrang Bulu berasal dari Bahasa Makassar , Ganrang diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu pukul, dan Bulu diartikan sebagai bambu. Pementasan tari Ganrang Bulu diiringi musik tradisional yang terdiri dari potongan bambu, gendang, dan suling atau alat gesek tradisional Makassar. Para penari tari Ganrang Bulu mengenakan pakaian adat tradisional Makassar. Penari anak-anak membawakan karakter lucu atau orang kampung yang lugu berhadapan dengan pemeran pejabat atau orang berkuasa yang angkuh. Begitu lucu pola gerak para pemain sehingga orang yang dikritik ikut tertawa. Tentang keberadaanya di Kabupaten Bulukumba menurut Jafar Mursalim juga salah satu mantan penari pada saat duduk di bangku SD Senter Gunturu, beliau juga saudara dari Almarhum Baharuddin Muda S, Ag memulai penggarapan kesenian tari Ganrang Bulu pada tahun 1980-an, seperti yang dijelaskan menurut Muh. Jafar Amiruddin H yang akrab dipanggil Japa tarian ini mulai dikenal kalangan masyarakat Desa Gunturu pada tahun 1982, sejak itu pak Japa banyak belajar dari almarhum Baharuddin Muda.

Sanggar seni Mallessorang di Kabupaten Bulukumba cukup berperan penting dalam aspek sosial budaya khususnya dalam kesenian daerah,

bahwa kearifan nilai-nilai budaya sangat penting untuk tetap dilestarikan, mengingat perkembangan Zaman modernitas terus berkembang sehingga terkadang asas nilai- nilai kebudayaan masyarakat terabaikan, selain itu sanggar seni Mallessorang juga berperan penting dalam memperkenalkan kesenian daerah kepada masyarakat khususnya pemuda- pemudi disekitar Kabupaten Bulukumba agar menumbuhkan rasa kecintaanya terhadap kesenian dan budaya daerah.

Hal yang berbeda dari tarian yang disajikan yakni pada bentuk penyajian salah satu penari melantunkan syair puisi dalam bahasa Makassar yang biasa disebut *Pakkio Bunting* dalam artian bahasa Indonesianya *Pakkio* = Memanggil, *Bunting* = Pengantin, menurut narasumber yakni Japa menuturkan dalam bentuk penyajian tari Ganrang Bulu dikreasikan oleh bapak Baharuddin Muda ini dikarenakan sejak awal terbentuknya kelompok kesenian ini kerap dipentaskan dalam acara pernikahan, inilah yang mendasari sehingga penyajian tari Ganrang Bulu dipadukan atau dikreasikan dengan tradisi *pakkio bunting*, budaya yang berasal dari Makassar, sejak itu mulailah masyarakat Desa Gunturu Kecamatan Herlang mengenal kesenian tersebut melalui acara penjemputan tamu pernikahan.

Seiring berkembangnya pada tahun 1993 menurut Muh. Jafar Amiruddin H, diberikan kepercayaan untuk melanjutkan kesenian dikarenakan kesibukan karir sebagai Kepala sekolah di SMA Tanuntung, sehingga dibentuklah Sanggar Seni Mallessorang oleh pak Japa pimpinan

Sanggar dan Masri, masing-masing sebagai pemusik iringan tarian dan merekrut penari dari kalangan anak-anak yg duduk dibangku SD, Mallessorang adalah nama jalan di Desa Gunturu Alamat pak Japa, hingga kini di Kabupaten Bulukumba kesenian ini kerap ditampilkan dalam acara penjemputan acara pernikahan.

Bentuk penyajian yang disajikan oleh tari Ganrang Bulo ini disajikan dalam bentuk kelompok yakni sebanyak 6 orang, biasanya ditarikan oleh enam penari karena dalam penyajiannya tarian ini banyak gerakan yang berpasangan Tari Ganrang Bulo biasanya ditarikan pada panggung prosenium dan arena yang disesuaikan pada tempat di selenggarakannya pementasan Tari Ganrang Bulo dan biasanya Tari Ganrang Bulo dipentaskan pada acara pernikahan. Tarian ini sangat berarti bagi masyarakat Kabupaten Bulukumba khususnya untuk menunjukkan kecintaan terhadap budaya dan begitu pula di dunia seni pada umumnya sehingga pelestariannya pun harus tetap dijaga agar tidak surut.

Dalam penampilan Tari Ganrang Bulo ini memiliki 5 ragam gerak, ragam I, berbaris (*abbarisi*) ragam II, menabuh Bambu (*ammeppe*) ragam III, berpasangan (*tassimbung*) ragam IV, berpuisi (*appuisi*) dan ragam V, mempersilahkan (*mappatabe*), Alat musik yang mengiringi Tari Ganrang Bulo diantaranya: Gendang Makassar, dan Kecapi Makassar. Adapun bunyi yang dihasilkan oleh Bulo/ Bambu itu sendiri yang menyelaraskan dengan tempo musik pengiring dalam tarian, dan

ada nyanyian yang digunakan sebagai pengiring Tari Ganrang Bulo serta puisi Pakkio Bunting dalam istilah bahasa Makassar dan diartikan dalam bahasa indonesianya pemanggil pengantin.

Kostum yang dikenakan dalam tarian, yaitu kostum adat bugis Makassar yang berwarna orange dan ukuranya yang khusus untuk penari anak-anak. Adapun kostum yang digunakan oleh penari yaitu Baju berwarna orange dan celana yang biasa disebut Barocci dalam bahasa Makassar dan *lipa' sabbe* (sarung sutera). Untuk rias wajah yang digunakan para penari Tari Ganrang Bulo adalah rias non realis yang dimana penari Tari Ganrang Bulo anak-anak dirias layaknya sebagai orang tua yang berkumis dan berjenggot.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Latar belakang Tari Ganrang Bulu berasal dari Kabupaten Gowa yang mulai populer pada tahun 1960 dipentaskan dalam acara perhelatan seperti dalam acara pernikahan, penjemputan tamu kerajaan, Dari asal katanya, Ganrang Bulu berasal dari Bahasa Makassar , *Ganrang* diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu pukul, dan *Bulu* diartikan sebagai bambu. Pementasan tari Ganrang Bulu diiringi musik tradisional yang terdiri dari potongan Bambu, Gendang, dan Suling atau alat gesek tradisional Makassar. Para penari tari Ganrang Bulu mengenakan pakaian adat tradisional Makassar. Penari anak-anak membawakan karakter lucu atau orang kampung yang lugu berhadapan dengan pemeran pejabat atau orang berkuasa yang angkuh. Begitu lucu pola gerak para pemain sehingga orang yang dikritik ikut tertawa. Tentang keberadaanya di Kabupaten Bulukumba menurut pak Jafar Mursalim S,Pd, Mpd juga salah satu mantan penari pada saat duduk dibangku SD Senter Gunturu beliau jg saudara dari Almarhum Baharuddin Muda S,Ag memulai penggarapan kesenian tari Ganrang Bulu pada tahun 1980-an, seperti yang dijelaskan menurut Muh. Jafar Amiruddin H yang akrab

dipanggil Japa tarian ini mulai dikenal kalangan masyarakat Desa Gunturu pada tahun 1982, sejak itu pak Japa” banyak belajar dari alamarhum Baharuddin Muda S,Ag. Hingga kini tarian Ganrang Bulu ini kerap dipertunjukkan dalam acara penjemputan tamu penganting di sekitar Kabupaten Bulukumba.

2. Bentuk Penyajian Tari Ganrang Bulu meliputi penari, ragam gerak, pola lantai, musik pengiring, kostum, tata rias dan properti. Adapun bentuk penyajian Tari Ganrang Bulu yang akan diuraikan dalam beberapa aspek yang mendasari penampilan tarian ini, diantaranya: penari, ragam gerak, pola lantai, tempat pertunjukan, musik iringan, kostum, dan tata rias. Bentuk penyajian yang disajikan oleh tari Ganrang Bulu ini disajikan dalam bentuk kelompok yakni sebanyak 6 orang, biasanya ditarikan oleh enam penari karena dalam penyajiannya tarian ini banyak gerakan yang berpasangan Tari Ganrang Bulu biasanya ditarikan pada panggung prosenium dan arena yang disesuaikan pada tempat di selenggarakannya pementasan Tari Ganrang Bulu dan biasanya Tari Ganrang Bulu di pentaskan pada acara-acara hiburan dan biasa juga sebagai tari penyambutan.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil observasi di lapangan tentang bentuk penyajian tari Ganrang Bulu versi sanggar seni Mallesorang di Kabupaten Bulukumba, maka kami menyimpulkan saran, baik yang interen maupun yang eksteren mengenai Tari tersebut. Adapun saran yang penulis simpulkan adalah sebagai berikut :

1. kepada para seniman yang membina Tari Ganrang Bulu ini agar dapat mengajarkan kepada peminat seni tari lainnya khususnya para generasi muda agar kebudayaan tetap dilestarikan.
2. kepada pemerintah setempat untuk memberikan fasilitas yang memadai kepada para seniman untuk membina para generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional khususnya Tari Ganrang Bulu.
3. Kepada rekan peneliti yang berminat terhadap objek penelitian ini hendaknya meneliti sedetail-detailnya.
4. Perlunya pendokumentasian Tari Ganrang Bulu sebagai aset kesenian sanggar serta kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tercetak

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budhisantoso, S. 1986. *Kesenian dan Nilai-Nilai Budaya*. Jakarta Depdikbud.
- Darmiani. 1997. "Tari Ganrang Bulo Di Kelurahan Tamalate Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa": Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Ujung Pandang.
- Latief, Halilintar. 1995. *Koreologi*, Ujung Pandang: FPBS IKIP Ujung Pandang.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Proyek, Tim. 2000. *Perubahan nilai upacara Tradisional Masyarakat di Sulawesi Selatan*, Departemen P & K Sul-Sel.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Soedarsono. 1997. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayat Robby. 2011. *Koreografi & Kreativitas Pengetahuan Dan Petunjuk Praktikum Kareografi*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Sumaryono, Suanda Endo. 2006. *Tari tontonan*. Jakarta : Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Halilintar, Sumiani. 1988. *Pengantar Teori dan Praktek Tata Rias Panggung*. Ujung Pandang: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Ujung Pandang.

Kussudiarjo, Bagong. 1981. *Tentang Tari*. Yogyakarta: Nur Cahaya.

Soedarsono, 1989. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo.

Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

B. Sumber Tidak Tercetak

Hasyin. 2013. <http://557.blogspot.com//09/pakkiok-bunting.html>.

<http://indrastomo.blogspot.com/2012/05/pengertian-perpustakaan-sanggar-dan.html>.

<http://Malom selaputs.blogspot.com/2012/05/definisi-arti-pengertian-versi.html>.

<http://Jaja.blogspot.com/2013/05/definisi-arti-pengertian-versi.html>.

Adi. 2012. *Interdependensi Antara Seni Tari Dan Musik Iringannya : Sebuah Studi Analisis*
<http://adi2012.wordpress.com/2012/11/09/interdependensi-antara-seni-tari-dan-musik-iringannya-sebuah-studi-analisis/>

Eny. 2009. Pengaruh Pengetahuan Tata Teknik Pentas <http://eny-tari.blogspot.com/2009/05/pengaruh-pengetahuan-tata-teknik-pentas.html>

Pepenk. 2012. *Pengantar Pengetahuan Tari*.
<http://pepenk26.blogspot.com/2012/09/pengantar-pengetahuan-tari.html>

Syafir. 2012. *Unsur Estetis Tari Dalam Tata Rias dan Busana*.
<http://www.syafir.com/2012/10/28/unsur-estetis-tari-dalam-tata-rias-dan-busana>.